

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat yang majemuk dalam etnis, geografis, kultural, dan religius tidak bisa terpisah dari latarbelakang berdirinya Indonesia.¹ Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia terkenal akan keragaman budayanya (*cultural diversity*) sebagai pembeda diantara bangsa-bangsa yang ada.² Dari ujung timur hingga ujung barat, bermacam-macam kebudayaan dan bahasa yang berbeda adalah sebutan yang tidak bisa hilang dari tanah air tercinta, sehingga perlu adanya penduduk yang selalu bertoleransi dengan perbedaan baik secara suku, wilayah, budaya, dan agama. Masyarakat perlu memberikan wadah bagi berkembangnya kebudayaan yang ada di masing-masing daerah. Agar kebudayaan tersebut bisa berkembang secara turun temurun hingga masa yang akan datang.

Pada kodratnya manusia adalah makhluk yang mengusung nilai harmoni dengan perbedaan fisik maupun mental yang sebenarnya tuhan karuniai sebagai potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan sehari-hari. Kebudayaan suku bangsa pada dasarnya beriringan, saling melengkapi,

¹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal. 155.

² Nurul Akhmad, *Keragaman Budaya* (Semarang: ALPRIN, 2019), hal 2.

fleksibilitas penerapannya dalam kehidupan, dengan demikian bukan sebaliknya yaitu perbedaan menjadikan ketegangan hubungan antar anggota masyarakat.³ Secara individu melalui akal dan pikiran, manusia juga masih dikategorikan berbudaya yang hidup bersandar pada karya budayanya sendiri. Begitupun dengan kehidupan masyarakat tersebut merupakan pencipta bagi budaya dimasyarakat itu sendiri.⁴ Kebudayaan adalah hubungan dengan perbuatan yang memiliki nilai dan norma sebagai tolak ukur dalam melakukan setiap langkah kehidupan.

Termasuk di Indonesia yang memiliki banyak sekali tradisi salah satunya di pulau jawa yang kehidupannya masih dipenuhi dengan tradisi atau upacara adat, seperti upacara yang berkaitan dengan kematian yang disebut matang puluh, upacara seba dan ritual kawalu yang ada dalam budaya masyarakat Baduy-Lebak Banten dan upacara lainnya. Mayoritas masyarakat jawa yang beragama Islam masih memegang erat tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang dahulu sebagai suatu kepercayaan, ada yang berpendapat sebagai rasa syukur terhadap Allah dan ada juga berpendapat sebagai melindungi diri dari marabahaya. Hal ini karena Islam hadir dengan pola budaya tertentu dengan memberikan corak dominan. Selain itu, budaya juga dapat melengkapi

³ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar...* hal. 156.

⁴ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar...* hal. 38.

pemahaman bagi ajaran Islam yang menjadi sumber hadirnya istilah al-kulturasi budaya dan Islam.

Dakwah Islam pada umumnya berdialog mengenai agama dan budaya dengan tidak mengancam budaya lokal sebagai bentuk anti “*imperialis*” yaitu menghilangkan budaya lokal, melainkan memperkuat tradisi lokal menggunakan pendekatan kultural. Dengan demikian, selain mengembangkan budaya lokal, juga menuntun pada ajaran tuhan yang benar.⁵

Tradisi di Kampung. Cianja, Desa. Cintaasih, Kecamatan. Cingambul, Kabupaten Majalengka-Jawa Barat yaitu Mendak Taun. Tradisi ini dilakukan ketika pada musim padi yang sedang berkembang, sebagai sujud bahagia akan syukur nikmat yang diturunkan Pencipta Kampung Cianja dari hasil bumi yang didapat, dengan itu masyarakat membawa nasi tumpeng dan makanan pokok lainnya.

Tradisi mendak taun ini sudah ada sejak tahun 1952, setelah adanya Mbah Kia’i paneutek (Mbah Baraja) yang berasal dari daerah demak jawa tengah. Asal mulanya Mbah kia’i panetek diperintah oleh sunan gunung jati Cirebon untuk menyebar luaskan agama Islam yang di Majalengka. Untuk mengikuti jejak pendahulunya yang melakukan dakwah kultural ke setiap daerah, dakwah kultural yang disampaikan oleh mbah kia’i paneutek ini dengan cara menjadi tukang

⁵ Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: kencana, 2011).

sunat, selain menjadi tukang sunat beliau juga selalu menyampaikan mengenai ilmu Agama ketika sedang berbincang-bincang dengan salah satu warga sekitar, banyak sekali karomah-karomah yang beliau miliki dan di percayai kesaktiannya oleh masyarakat dalam menghitung hari ketika masyarakat ingin berpergian jauh. Setelah wafatnya mbah kia'i paneteuk tradisi mendak taun ini, masyarakat Kampung Cianja masih terus melakukannya karena dorongan keyakinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap nilai suatu tradisi yang turun temurun.⁶

Dalam pelaksanaan tradisi mendak taun akan selalu hadir dari berbagai golongan masyarakat yang dipimpin oleh para tokoh agama dan kuncen penjaga makam mbah kia'i paneutek dan kia'i eyang bungbang-bangbing, biasanya sebelum tradisi ini dilaksanakan panitia pengacara memberitahukan kepada masyarakat sehari sebelum acara dimulai agar masyarakat mempersiapkan masakan-masakan yang perlu di bawa dalam acara tersebut dan panitia tradisi tidak mewajibkan masyarakat untuk membawa nasi tumpeng akan tetapi memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk membawa makanan lainnya.

Tradisi mendak taun yang dilakukan oleh masyarakat kampung Cianja tergolong sangatlah unik yang ada di Desa

⁶ Juli (Juru Kunci Pemakaman Kampung Cianja) diwawancarai oleh Suheni di Blok. Pasir Gede, *Recording*, 9 April 2021, Jum'at 13.03 WIB

cintaasih. Dengan adanya tradisi mendak taun ini untuk memper erat tali silaturahmi dan memperkokoh persaudaraan antar warga sehingga menghasilkan kesolidaritan tinggi dan sosial yang erat. Pada waktu pelaksanaan tradisi mendak taun ini selaku tokoh masyarakat mengumumkan dan mengumpulkan seluruh masyarakat di pemakanan kesepuhan mbah kia'i paneteuk sambil beriring-iringan membawa makanan seperti nasi tumpeng, dan makanan lainnya yang layak bisa di bagikan kepada warga yang mengikuti acara tradisi mendak taun, setelah masyarakat kumpul barulah acara tersebut di mulai, dan yang membuat unik dari tempat pemakanan kesepuhan ini juga berada di pertengahan sawah yang jauh dari tempat masyarakat tinggal. Tradisi mendak taun ini dijadikan sebagai warisan turun temurun yang dimiliki oleh warganya. Adapun pesan dakwah yang disampaikan ketika acara tradisi mendak taun berlangsung yaitu seperti Tahlilan, berdzikir, bershawat dan membaca ayat suci Al-Qur'an.

Menyadari bahwa dalam tradisi mendak taun patut untuk tetap dilestarikan di Kampung Cianja, dengan ini peneliti berniat melakukan riset untuk mendalami pesan dakwah dan ajaran Islam pada kebudayaan mendak taun. Adapun pesan dakwah dalam tradisi mendak taun ini diantaranya yaitu terdapat pesan dakwah akidah, syariah dan akhlak. Maka makna dari tradisi ini yaitu kesolidaritan.

Dengan demikian, pembahasan ini penting untuk dikaji agar mampu melestarikan budaya mendak taun di Kampung Cianja, Cintaasih Majalengka-Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menelaah Tradisi Mendak Taun yang diselenggarakan di Kampung Cianja serta untuk mengetahui pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam tradisi mendak taun ini dapat disimpulkan memiliki dua pesan dakwah yaitu yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (verbal) serta berdasarkan media tradisi mendak taun (non verbal) yang dituangkan dalam judul penelitian **Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mendak Taun (Studi Deskriptif Di Kampung. Cianja, Desa Cianja, Kecamatan. Cingambul, Kabupaten. Majalengka-Jawa Barat.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di tarik rumusan masalah dalam penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna Tradisi Mendak Taun ?
2. Bagaimana pesan dakwah dalam Tradisi Mendak Taun ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam Tradisi Mendak Taun ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna Tradisi Mendak Taun.
2. Untuk mengetahui pesan dakwah dalam Tradisi Mendak Taun.
3. Untuk mengetahui Tanggapan Masyarakat Dalam Tradisi Mendak Taun.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menggali pengetahuan, serta memberi kontribusi bagi pengembangan penelitian di bidang dakwah dalam menjaga tradisi yang ada di masyarakat.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peneliti

Untuk memperluas ilmu dan menambah wawasan mengenai pesan dakwah dalam menjaga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kp. Cianja, Desa Cianja, Kec. Cingambul, Kab. Majalengka-Jawa Barat.

2. Bagi masyarakat Kp. Cianja, Desa Cianja, Kec. Cingambul, Kab. Majalengka-Jawa Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti berharap mampu memberi saran, pendapat dan pengetahuan mengenai dakwah pada tradisi untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan dakwah ditengah tradisi yang ada di masyarakat masih bisa di jaga, dan solidaritas masyarakat semakin membaik.

3. Bagi mahasiswa

Memberikan pemberitahuan yang nyata tentang pesan dakwah pada tradisi yang ada di masyarakat, sehingga dapat memberikan suatu ide dan pola pikir ilmu syariah serta memberi inspirasi untuk mampu menjadikan pemikiran baru menghadirkan pesan-pesan dakwah dalam menjaga tradisi.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menunjang sebuah penelitian, maka diperlukan sumber yang mendukung agar tidak terjadi sebagai plagiat dan pengulangan dalam penelitian. Berikut ini ada paparan judul skripsi dari para peneliti terdahulu sehingga memberikan makna yang lengkap dan sebagai sumber acuan pembeda sebagai berikut:

Pertama, Wawan Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng”. Dalam hasil penelitiannya, peneliti mengemukakan bahwa terdapat beberapa pengetahuan pada tradisi mappadendang pada musim setelah panen padi yaitu kegiatan menumbuk lesung dengan alu yang mengeluarkan bunyi dan diiringi gerakan. Adapun pesan dari tradisi ini yaitu mempererat silaturahmi, sebagaimana Islam menganjurkan umat manusia untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi.⁷

Kedua, Ifada Tutianingrum, “Pesan Dakwah Pada Tradisi Sedekah Bumi Dalam Menyambut Musim Penghujan Di Desa Carangrejo Kecamatan Smpung Kabupaten Ponorogo”. Yang di sampaikan oleh peneliti salah satunya yaitu Hiburan. Tradisi sedekah bumi yang dijadikan sebuah hiburan bagi masyarakat Desa Carangrejo dan sekitarnya menyuguhkan beberapa kesenian, seperti gajah-gajahan, sholawatan dan kesenian Reyog Ponorogo.⁸

⁷ Wawan Saputra, *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Mappadendang Di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng*, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016)

⁸ Ifada Tutianingrum, *Pesan Dakwah Islam Pada Tradisi Sedekah Bumi Dalam Menyambut Musim Penghujan Di Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*

Jadi perbandingan dari skripsi pada judul *Tradisi Mendak Taun* (Studi deskriptif di Kampung Cianja, Desa Cintaasih, Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka-Jawa Barat) yaitu memiliki pesan akidah, syariah, dan akhlak seperti tahlilan, dzikir, sholawat dan membaca ayat Al-qur'an dalam wujud syukur terhadap Sang Pencipta, juga terdapat makna dan simbol dalam tradisi yang berisikan peralatan dalam tradisi tersebut.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yaitu pemahaman sosiologi terhadap individu dan kelompok untuk memfokuskan perhatian pada cara manusia melakukan percakapan untuk menciptakan susunan masyarakat. komunikasi adalah perbuatan simbolik dengan tingkatan makna dan nilai. Oleh karena itu, interaksi simbolik dapat memberi penjelasan komunikasi massa yang dapat membentuk tingkah laku masyarakat.⁹

Begitupula dengan Pesan dakwah syariah autentik serta universal berasal dari Kitabullah dan sunah adalah sebuah piranti lunak dalam kegiatan tabligh. Selain ajakan, dakwah juga harus berisi motivasi agar dapat mendorong jamaah untuk mengamalkan bukan hanya

⁹ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Simboisa Rekatama Media, 2018), hal. 43.

mendengarkan atau bahkan menolak. Pesan-pesan keagamaan diarahkan untuk mengangkat derajat manusia. Pesan tersebut dapat ditangkap melalui surah Al-Isra ayat 70, *“Dan kami telah memuliakan manusia, dan kami bawa mereka di darat dan di lautan . dan kami beri rizki yang baik-baik, dan kami muliakan mereka dari pada makhluk-makhluk lainnya beberapa derajat.”*

Da'i memberikan ajarannya tanpa adanya paksaan pada kehendaknya sebagai tanda memberikan kebebasan kepada jamaah. Dakwah Islam menciptakan karya yang maksimal dari kegiatan material-spiritual, jasmani-rohani, dan intelektual secara personal maupun masal dengan tujuan menciptakan kehidupan personal dan kemasyarakatan yang aman, damai, dan sejahtera dalam Ridha Allah SWT.¹⁰

Pada catatan sejarah manusia dalam Islam, kelompok masyarakat elitis umumnya menempati lokasi-lokasi dan jabatan dalam pemerintahan, usahawan atau konglomerat, dan keluarga sangat menonjolkan kemewahan dan kenimatan materi (hedonisme) telah mendapat kritikan tajam dari golongan orang-orang saleh atau para sufi. Yaitu dengan menjamurnya gaya-gaya hidup masyarakat sederhana sebagai sintesis di antara dua

¹⁰ Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah...* hal 2.

kekuatan budaya kelompok masyarakat kelas miskin dan masyarakat kelas atas.¹¹ Ali Syari'ati mengemukakan pengertian yang sedikit berbeda mengenai masyarakat Islam dengan menggunakan *term ummah* untuk menubstitusi terminologi masyarakat Islam yaitu masyarakat yang hijrah, saling bekerja sama untuk mencapai tujuan.¹²

Menurut Drs. Hidayat Z.M. (1976:205-206) dalam bukunya, masyarakat dan kebudayaan, adat istiadat adalah pola kebiasaan hidup masyarakat tanpa disadari secara kontinue dan berlangsung secara turun temurun. Sistem berfikir menurut adat menjadi tradisi yang mengikat dan memengaruhi pola perilaku serta pola berfikir sehingga masyarakat sukar menerima ide-ide baru yang lebih berguna menurut pandangan masyarakat modern yang rasional. Sistem berfikir ini bersifat statis irasional sehingga melahirkan sikap mental tertutup untuk bergerak dan berkembang karena masyarakatnya tetap memegang sistem nilai budaya dan diwariskan nenek moyangnya.¹³

¹¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosidakarya, 2013), hal. 27.

¹² Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam Transformasi Sosial Berbasis Tauhid* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), hal 73.

¹³ Muhammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 36-37.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Yaitu termasuk penelitian deskriptif kualitatif, pendekatannya dengan pemaparan fenomenal tertentu baik tunggal maupun jamak.¹⁴ Metode penelitian deskriptif adalah observasi yang mendeskripsikan suasana alamiah di lapangan oleh pengamat (peneliti) dengan membuat kategori perilaku dan gejala.¹⁵ Ketika penulis sedang melakukan penelitian dan mendapatkan kesulitan untuk menemukan pernyataan dari masalah atau tujuan penelitiannya yang spesifik, maka bisa jadi penelitian kualitatif dilakukan oleh penulis. karna ini bertujuan untuk memenuhi sulitnya menemukan kebenaran untuk permasalahan secara spesifik. Oleh karena itu penulis akan melakukan pengamatan dan mendeskripsikan, secara terperinci mengenai pesan dakwah di masyarakat dalam tradisi mendak taun di Kp. Cianja, Desa Cintaasih, Kec. Cingambul, Kab. Majalengka-Jawa Barat.

2. Objek Penelitian

Subjek penelitian ini penulis akan lakukan terhadap teknik pengumpulan dalam data yaitu tradisi mendak taun pada masyarakat Kp. Cianja, Desa

¹⁴ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 9.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Metedologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 25.

Cintaasih, Kec. Cingambul, Kab. Majalengka-Jawa Barat.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data yang ditemukan dari lapangan langsung, yang bersifat empirik dengan cara melakukan pendekatan seperti wawancara yang mendalam kepada beberapa informan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu mengamati perilaku pada situasi tertentu serta memberikan makna dan mencatatnya dengan sistematis.¹⁶ Pengamatan ini dilakukan penulis untuk mendapatkan data mengenai Tradisi mendak taun yang ada di masyarakat Kp. Cianja, Desa Cintaasih, Kec. Cingambul, Kab. Majalengka-Jawa Barat yang dilakukan pada tanggal 13 juli 2020, data yang di ambil sejarah berdirinya mendak taun.

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, metode yang dilakukan yaitu menyiapkan beberapa

¹⁶ Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Malang: Uinversitas Muhammadiyah Malang, 2018), hal. 4.

pertanyaan dengan jawaban yang sudah ada.¹⁷ Tujuan wawancara yang dilakukan peneliti ini untuk menemukan semua permasalahan dengan secara mendalam, wawancara ini menggunakan pertanyaan yang terbuka dan mudah dipahami oleh narasumber. Proses wawancara didukung dengan prasarana yaitu perekam suara, alat tulis dan kamera.

Wawancara yang dilakukan ketika pengambilan data yaitu dengan melalui wawancara kepala desa, tokoh masyarakat, para Kiai dan masyarakat sekitar. Adapun rincian narasumber yang akan peneliti wawancara adalah sebagai berikut:

No	Jabatan	Nama
1	Tokoh Masyarakat	1. Bpk. Hidir
		2. Bpk. Juli
2	Stap Desa	1. Bpk. Ato Wiharto
3	Tokoh Agama	1. Ustad. Enang Khoiru Umam
		2. Ustad. Sofyan
4	Masyarakat	1. Ela
		2. Miroh
		3. Nining

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 194.

c. Dokumentasi

Pada tahapan ini penulis telah mengumpulkan buku yang berkaitan dengan Dakwah dalam tradisi untuk memudahkan penulis dalam mencari referensi. Selain dari pada itu, peneliti juga membuat recording, foto dengan narasumber secara langsung. Dengan adanya dokumentasi untuk penelitian agar bisa memastikan kejelasan untuk memperoleh informasi dalam penyelesaian skripsi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik ini dapat dilakukan dilapangan (wawancara) sampai pada tahap tertentu sehingga data dapat dianggap kredibel.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap ini yaitu rangkuman informasi serta mencari tema dan pola untuk menghindari hal tidak penting agar mudah dipahami kelanjutannya oleh peneliti. Reduksi data bisa menggunakan bantuan komputer mini dan sejenisnya.¹⁸

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini menarik kesimpulan dan tindak lanjut di lapangan. Jadi setelah tahap reduksi maka langkah selanjutnya yaitu membuat

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hal. 338.

uraian naratif untuk mengetahui tindak lanjut rencana kedepannya.

c. Penarikan Kesimpulan

Yaitu pola, tema dan hubungan pesan dakwah dalam tradisi di masyarakat Kp. Cianja, Desa Cintaasih, Kec. Cingambul, Kab. Majalengka-Jawa Barat dan diceritakan yang menarik dengan hasil temuan yang ada di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mengetahui gambaran isi yang ada di dalam skripsi dengan jelas, berikut ini sistematika dalam penyusunan skripsi:

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori

Berisi deskripsi teori dakwah, Komunikasi dakwah, pesan dakwah dan tradisi.

Bab III : Gambaran umum Profil Desa Cintaasih

Sejarah Desa Cintaasih, dan Asal Usul Tradisi Mendak Taun

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan

Mencakup isi secara umum dari makna tradisi mendak taun, pesan dakwah (Akidah, Syariah, dan akhlak) yang di sampaikan pada tradisi mendak taun.

Bab V : Penutup

Memaparkan dan pembuatan hasil dari penelitian yang akan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah